

Interpretasi Masyarakat Tentang Komunikasi Simbolik dalam Ritual Kematian Towani Tolotang di Kelurahan Amparita

¹Era Fasira, ²Ramli, ³Musyarif

^{1,2,3}*Institut Agama Islam Negeri Parepare*

¹erafasira@iainpare.ac.id, ²ramli@iainpare.ac.id, ³musyarif@gmail.com

Abstract

This research aims to determine the community's interpretation of symbolic communication in the Towani Tolotang death ritual. This research uses qualitative data analysis with a phenomenological approach. The type of data used is descriptive qualitative data. The data sources used in this research are primary data sources and supporting data in the form of notes, such as books, journals, photos that are documentary in nature. This research collects data from in-depth interviews, participant observation, and document analysis. The research results show that: 1). The first stage begins with notification of death. The next stage is preparation of the body. After that, preparations are made for the offerings. The final stage is the ceremony after death. 2) Symbolic meanings in the death ritual of Towani Tolotang, such as notification of death to traditional leaders by bringing betel and areca nut as a symbol of respect, the body being released through the window means that the paths of the living and the dead are different, the process of preparing the body is based on social stratification, offerings in the tradition of death. The Tolotang community consists of food such as rice, eggs, chicken and bananas, as well as equipment such as incense, white cloth and certain containers. 3) The community's interpretation of symbolic communication in the Towani Tolotang death ritual in Amparita Village reflects their understanding of the deep meaning of each symbol and action carried out

Keywords: *Death rituals, Symbolic Communication*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui interpretasi Masyarakat tentang komunikasi simbolik dalam ritual kematian towani tolotang. Penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Adapun jenis data yang digunakan adalah data kualitatif deskriptif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer dan data pendukung berupa catatan, seperti buku, jurnal, foto yang sifatnya

dokumentasi. Penelitian ini mengumpulkan data dari wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). Tahapan pertama dimulai dengan pemberitahuan kematian, Tahap berikutnya adalah persiapan jenazah. Setelah itu, dilakukan persiapan sesajian. Tahapan terakhir adalah upacara setelah kematian. 2) Makna simbolik dalam ritual kematian Towani Tolotang, seperti pemberitahuan kematian ke pemangku adat dengan membawa sirih dan pinang sebagai simbol penghormatan, jenazah yang dikeluarkan melalui jendela berarti jalan orang hidup dan orang mati berbeda, proses persiapan jenazah berdasarkan stratifikasi sosialnya, Sesaji dalam tradisi kematian masyarakat Tolotang terdiri dari makanan seperti nasi, telur, ayam, dan pisang, serta perlengkapan seperti dupa, kain putih, dan wadah tertentu. 3) Interpretasi masyarakat tentang komunikasi simbolik dalam ritual kematian Towani Tolotang di Kelurahan Amparita mencerminkan pemahaman mereka terhadap makna mendalam dari setiap simbol dan tindakan yang dilakukan.

Kata Kunci: Ritual Kematian; Komunikasi Simbolik

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan sebuah proses interaksi antara komunikan dan komunikator yang melakukan pertukaran pesan yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung. Manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari interaksi sosial,¹ sehingga untuk mewujudkan terjadinya interaksi yang baik maka tidak pernah lepas dari proses komunikasi. Hubungan antar manusia tercipta melalui komunikasi, hakikat komunikasi adalah proses pernyataan antar manusia dan pernyataan itu adalah pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat penyalur nya. Komunikasi bukan hanya sekedar kepentingan saja, tetapi sudah menjadi kebutuhan bagi manusia dan bisa dikatakan merupakan hal yang paling krusial dalam kehidupan ini.²

Menurut kelompok sarjana komunikasi yang mengkhususkan diri pada studi komunikasi antar manusia (*human communication*) memberikan sebuah definisi yaitu “komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan: (1). Membangun hubungan antar sesama manusia, (2). Melalui pertukaran informasi, (3). Untuk menguatkan sikap dengan tingkah laku orang lain, (4). Serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu”.³ Salah satu kebutuhan pokok manusia adalah kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang.⁴

¹ Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000).

² Ponco Dewi Karyanengsih, *Ilmu Komunikasi* (Yogyakarta: Samudera Biru, 2018).

³ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2009).

⁴ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009).

Manusia memang satu-satunya hewan yang menggunakan lambang dan itulah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya.

Komunikasi simbolik merupakan penyampaian alur dalam menyampaikan gagasan baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi berlaku saat terjadi persamaan antar pengirim pesan kepada penerima pesan. Komunikasi simbolik merupakan proses komunikasi manusia yang membentuk suatu makna tertentu. Dalam berkomunikasi, terdapat pesan yang ingin disampaikan dan pesan itulah yang diyakini mengandung sebuah makna. Makna-makna yang terkandung dalam pesan tersebut melahirkan pola pikir manusia terhadap suatu Objek. Maka dari itu teori interaksi simbolik merupakan teori yang berfokus pada pentingnya konsep diri (cara pikir) individu dalam proses komunikasinya dengan individu lain⁵

Ritual kematian merupakan suatu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia, syukuran atau selamatan, tolak bala, ruwatan, dan lain sebagainya. Ritual kematian merupakan bentuk penghormatan terhadap orang yang telah meninggal dunia, yang dalam pelaksanaannya terdapat beberapa rangkaian kegiatan yang dilakukan atau dipersiapkan oleh keluarga atau kerabat.⁶ Ritual kematian di dalam kebudayaan merupakan bentuk penghormatan yang diberikan oleh yang hidup terhadap yang mati, diiringi dengan doa-doa untuk kebaikan.

Ritual kematian yang dilakukan oleh manusia dijadikan sebagai adat istiadat. Kematian disikapi dengan ritualisasi karena menganggap kematian juga sebagai bentuk akhir atau titik lenyap dari kehidupan, tetapi juga sebuah titik mulai dari kehidupan lainnya. Pelaksanaan ritual keagamaan yang didasari atas adanya kekuatan gaib masih tetap dilakukan oleh sebagian kelompok masyarakat di Indonesia, baik berupa ritual kematian, ritual syukuran atau selamatan, ritual tolak bala, ruwatan, dan lain sebagainya. Ritual-ritual ini telah menjadi tradisi dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari sebagian besar masyarakat karena telah diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang mereka kepada generasi berikutnya.⁷

Bisa dikatakan bahwa setiap agama, kepercayaan, ataupun suku memiliki ritual-ritual siklus kehidupan mereka sendiri serta konsekuensi positif ketika melaksanakan ritual dan atau konsekuensi negatif ketika tidak melaksanakan ritual tersebut. Kematian merupakan salah satu dari the life cycle manusia yang merupakan masa yang sangat penting untuk diperingati oleh kerabat atau keluarga karena

⁵ H.A.W Widjaja, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000).

⁶ Rian Jamrud, Jefri Daeng, and Mahyuddin Damis, "Rian Jamrud, Jefri Daeng, and Mahyuddin Damis, "Upacara Adat Dina Kematian Pada Masyarakat Di Desa Tutumaleo Kecamatan Galela Utara Kabupaten Halmahera Utara," *Jurnal Holistik* 15, no. 2 (2022).

⁷ Rian Jamrud, Jefri Daeng, and Mahyuddin Damis, "Rian Jamrud, Jefri Daeng, and Mahyuddin Damis," *Jurnal Holistik* 15, no. 2 (2022) h.4

merupakan masa dimana mereka benar-benar berpisah dengan anggota keluarga yang telah meninggal.

Salah satu ritual kematian yang menarik untuk diteliti adalah ritual kematian Towani Tolotang yang bertempat di kelurahan Amparita lama, kecamatan Tellu Limpoe kabupaten Sidenreng Rappang, sebuah komunitas bernama Tolotang bermukim sejak ratusan tahun yang lalu. Komunitas ini, terjaga secara turun temurun dan terus berkembang hingga sekarang ini. Kata Towani Tolotang bukan sekedar panggilan, kata itu mengandung sejarah pergulatan panjang komunitas ini bertahan hidup sampai sekarang.

Salah satu permasalahan yang urgen untuk diteliti dalam konteks interpretasi komunikasi simbolik dalam ritual kematian Towani Tolotang adalah bagaimana simbol-simbol yang digunakan dalam ritual tersebut dapat dipahami dan diinterpretasikan secara tepat oleh masyarakat. Ritual kematian merupakan bagian integral dari budaya masyarakat di Kelurahan Amparita, dan Towani Tolotang menjadi tempat utama di mana ritual tersebut dilaksanakan.

Pentingnya judul ini diteliti adalah bagaimana masyarakat menginterpretasikan komunikasi simbolik dalam ritual kematian Tolotang dan sebagai bahan perbandingan ajaran Islam dengan ajaran agama Tolotang yang melahirkan Masyarakat Islam yang lebih moderat. Ritual kematian Tolotang, sebagai bagian integral dari kebudayaan dan tradisi masyarakat, mengandung sejumlah simbol dan makna yang kaya. Namun, pemahaman yang dalam tentang bagaimana simbol-simbol ini dipahami, diinterpretasikan, dan dipertahankan oleh masyarakat masih kurang dipelajari. Penting untuk mengeksplorasi bagaimana simbol-simbol seperti penggunaan warna, simbol-simbol alam, gerakan ritual, dan penggunaan objek dalam upacara Tolotang memberikan makna kepada peserta dan pengamat. Pemahaman tentang cara masyarakat menafsirkan dan merespons simbol-simbol ini dapat memberikan wawasan yang berharga tentang struktur sosial, nilai-nilai budaya, dan cara masyarakat merawat hubungan dengan dunia spiritual serta antar individu dalam konteks kematian. Penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana ritual kematian Tolotang tidak hanya sebagai tindakan praktis, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi simbolik yang memainkan peran penting dalam konstruksi identitas, kepercayaan, dan pemaknaan hidup dan kematian dalam masyarakat Tolotang.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang bagaimana simbol-simbol yang digunakan dalam ritual tersebut dapat dipahami dan diinterpretasikan secara tepat oleh masyarakat pada ritual kematian towani tolotang di Kelurahan Amparita. Maka dari itu judul penelitian ini adalah “Interpretasi Masyarakat tentang Komunikasi Simbolik pada Ritual Kematian Towani Tolotang di Kabupaten Sidenreng Rappang”

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Peneliti memilih metode kualitatif karena peneliti ingin menemukan, mempelajari dan memahami suatu fenomena yang tidak dapat ditemukan hanya dengan menggunakan asumsi maupun angka. Penelitian dilakukan guna menafsirkan suatu fenomena dengan menggunakan berbagai metode. Selain itu, penelitian kualitatif menekankan pada usaha untuk menemukan dan mendeskripsikan kegiatan dan dampak dari penelitian yang dilakukan secara naratif.⁸ Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi komunikasi. Penelitian etnografi memahami, mempelajari, dan menguji suatu fenomena dalam situasi sesungguhnya (*reality testing*), mempunyai akses ke kelompok dan sebaliknya, kaya dengan data, tidak mahal, dan dapat digunakan sebagai dasar informasi yang diperlukan dalam penyusunan hipotesis bagi jenis penelitian yang lain.⁹

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer yang terdiri atas masyarakat dan tokoh agama dan tokoh adat di kalangan towani tolentang yang memahami dan melaksanakan ritual kematian tolentang di Kelurahan Amparita dan data pendukung berupa catatan, seperti buku, jurnal, dokumen, foto yang sifatnya dokumentasi. Penelitian ini mengumpulkan data dari wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen terkait ritual kematian towani tolentang. Teori yang digunakan adalah interaksi simbolik dan teori interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pelaksanaan Ritual Kematian Towani Tolentang di Kelurahan Amparita

Ritual kematian merupakan serangkaian upacara yang dilakukan oleh berbagai kebudayaan untuk menghormati orang yang telah meninggal dan memfasilitasi peralihan jiwa ke alam baka. Dalam setiap tradisi, ritual ini memiliki makna spiritual yang mendalam dan mencerminkan keyakinan akan kehidupan setelah kematian. Prosesnya sering kali melibatkan pembersihan jenazah, doa, persembahan, dan penguburan yang masing-masing memiliki simbolisme khusus. Ritual kematian juga menjadi momen bagi keluarga dan komunitas untuk berkumpul, berbagi duka, serta mempererat ikatan sosial melalui solidaritas dan penghormatan bersama. Dengan demikian, ritual ini tidak hanya berfungsi sebagai penghormatan terakhir bagi almarhum, tetapi juga sebagai sarana bagi mereka yang ditinggalkan untuk menghadapi duka cita dan memperkuat hubungan spiritual dengan leluhur.

⁸ Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV. Jejak, 2018).

⁹ Yusuf Muri, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2014).

Secara umum, ritual kematian dalam kepercayaan Towani Tolotang tidak hanya merupakan serangkaian tindakan fisik, tetapi juga sarat akan nilai-nilai spiritual, simbolis, dan kultural yang diwariskan turun-temurun. Berikut adalah proses pelaksanaan ritual kematian tolotong.

a. Pemberitahuan Kematian

Setelah seseorang meninggal, tahap pertama yang dilakukan oleh keluarga adalah menyampaikan berita duka kepada kerabat dan masyarakat. Hal ini dilakukan dengan cara yang tradisional, sesuai dengan adat istiadat setempat. Dalam komunitas Towani Tolotang, ada kebiasaan memberikan tanda khusus, seperti pemberitahuan langsung oleh keluarga. Salah satunya melaporkan kepada pemangku adat dengan membawa daun sirih dan pinang.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wa Samang dapat dikatakan bahwa Dalam masyarakat Tolotang, pemberitahuan tentang kematian dilakukan dengan cara tradisional yang melibatkan keluarga besar, tetangga, dan komunitas. Setelah seseorang meninggal dunia, anggota keluarga terdekat akan segera mengabarkan kematian tersebut kepada sanak saudara dan para pemangku adat, yang memiliki peran penting dalam mengatur prosesi ritual kematian. Kabar ini biasanya disampaikan secara langsung dari rumah ke rumah atau melalui perantara yang dipercaya. Sejalan dengan itu Ladaming juga mengatakan bahwa ketika anggota keluarga ada yang meninggal maka langsung dilaporkan kepada pemangku adat

Pemberitahuan ini tidak hanya berfungsi sebagai informasi, tetapi juga sebagai undangan bagi masyarakat untuk hadir dan turut serta dalam upacara adat yang akan dilakukan untuk menghormati almarhum karena hal ini sudah turun temurun dilakukan. Seluruh komunitas biasanya berkumpul untuk memberikan dukungan moral kepada keluarga yang ditinggalkan dan turut ambil bagian dalam proses persiapan dan pelaksanaan ritual kematian.

b. Persiapan Jenazah

Pada budaya kematian masyarakat Towani Tolotang itu memiliki kesamaan dengan upacara kematian masyarakat bugis kuno. Budaya kematian masyarakat bugis sidrap sekarang sudah mulai berubah sejak masuknya islam ke sidrap yang menyebabkan upacara kematian masyarakat bugis Sidrap dikombinasikan dengan kegiatan keislaman. Cuman ada beberapa yang membedakan ritual yang membedakannya dengan masyarakat komunitas tolotong. Perbedaan utama terletak pada penekanan spiritual yang ada dalam kedua budaya tersebut. Bugis Islam mengutamakan ibadah dan proses syariat Islam, sementara Towani Tolotang tetap mempertahankan adat dan ritual yang lebih bersifat lokal dan tradisional meskipun sudah terpengaruh oleh Islam. Kedua budaya ini mencerminkan keragaman cara

masyarakat dalam memandang kematian dan proses penguburan, meskipun dalam praktik sehari-hari mereka sering kali bersinggungan dengan ajaran agama Islam.

Persiapan jenazah sangat sakral. Jenazah dibersihkan dan dimandikan sebagai bentuk penghormatan terakhir, kemudian dibungkus dengan kain putih yang melambangkan kemurnian dan kesucian jiwa. Kain tersebut juga merupakan simbol kesiapan arwah untuk memasuki alam spiritual. Proses ini biasanya dilakukan oleh anggota keluarga terdekat dengan bantuan dari pemuka adat. Persiapan jenazah dimulai dari memandikan, mengafani sampai menguburkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Wa Samang dapat dikatakan bahwa proses permandian nya sama seperti Islam namun kalau Islam menggunakan kapas untuk menutupi ke-2 lubang hidung, mulut, kedua tangan dan lubang pantat si jenazah, maka orang Towani Tolotang berbeda. Towani Tolotang menggunakan daun siri untuk menutupi semua tersebut, ditambah dengan membungkus seluruh tubuh si jenazah yang kemudian disebut dengan *rokko-rokko ota'*. Kain putih yang dilapisi dengan sejumlah daun siri bertujuan agar jenazah diterima dengan baik oleh *Dewata Seuwae*. Kalau *Uwa* hadir, maka *Uwa* yang memandikan dan memberikan daun siri kepada si jenazah tetapi kalau tidak ada, maka disuruh orang yang pandai atau keluarga si jenazah sampai dibungkus dengan kain putih. Tidak hanya pada komunitas Towani Tolotang, masyarakat bugis umumnya menggunakan daun siri dan pinang sebagai salah satu prasyarat pada setiap upacara ritual mereka.

Sebagai tradisi hal ini di ikuti secara turun-temurun sampai sekarang terus dilakukan. Menurut Marlina makna yang ditangkap dari tangga khusus yang diperuntukkan untuk orang setiap ingin dikubur bahwa mereka itu sudah direlakan untuk yang terakhir, berpisah dengan keluarga, semoga dalam perjalanannya menghadap Tuhan Yang Maha Esa dapat berjalan dengan baik karena tangga rumah buat orang yang hidup, pintu pun juga begitu. Hal ini sesuai dengan teori interaksional simbolik mengajarkan bahwa manusia berinteraksi satu sama lain sepanjang waktu, mereka berbagi pengertian untuk istilah-istilah dan tindakan-tindakan tertentu dan memahami kejadian-kejadian dalam cara-cara tertentu pula

c. Penyediaan Sesaji dan Perlengkapan Ritual

Sesaji merupakan bagian yang sangat penting dalam ritual kematian Towani Tolotang. Sesaji tersebut biasanya berupa makanan, minuman, dan barang-barang yang dianggap penting bagi arwah. Sesaji ini diyakini sebagai bekal yang akan membantu arwah dalam perjalanan menuju alam baka.

Sesajian dalam ritual kematian Towani Tolotang memiliki peran penting sebagai bentuk penghormatan kepada arwah orang yang meninggal dan sebagai simbol hubungan dengan leluhur. Sesajian ini biasanya terdiri dari makanan seperti nasi, lauk-pauk, dan buah-buahan, yang dianggap sebagai bekal bagi arwah dalam

perjalanannya menuju alam leluhur. Sirih dan pinang juga sering disertakan sebagai media spiritual, sementara hewan persembahan, seperti ayam, kadang disembelih sebagai simbol pengorbanan untuk menenangkan arwah. Pembakaran dupa atau kemenyan dilakukan untuk menciptakan suasana sakral dan mengundang roh leluhur, sekaligus menolak pengaruh buruk. Semua unsur sesajian ini diletakkan di tempat tertentu, biasanya dekat jenazah atau altar khusus, dan diiringi dengan doa-doa adat yang dipimpin oleh tokoh spiritual, memperkuat makna spiritual dan penghormatan mendalam kepada leluhur dalam kepercayaan Towani Tolotang.

d. Upacara Setelah Pemakaman

Setelah pemakaman, masih ada beberapa ritual tambahan yang dilakukan oleh keluarga untuk memperingati arwah orang yang meninggal. Upacara ini biasanya dilaksanakan pada hari-hari tertentu setelah pemakaman, seperti hari ketiga, ketujuh, atau keempat puluh, tergantung pada tradisi setempat. Tujuan dari upacara ini adalah untuk menjaga hubungan yang harmonis antara keluarga yang masih hidup dengan arwah leluhur.

Di kalangan internal komunitas Towani Tolotang, solidaritas dan solidaritas sangat dikedepankan. Hal ini dilihat pada pelaksanaan kegiatan baik yang bersifat keagamaan ataupun kegiatan sosial kemasyarakatan. Pelaksanaan ritual kematian sebuah kepercayaan yang mengatakan bahwa jika upacara Qurban dilakukan pada orang yang baru saja meninggal, maka jasadnya selamat di akhirat. Jadi, dalam kepercayaan ini setelah jenazah dikuburkan, harus dilakukan upacara pengorbanan untuk itu. Selama upacara, hewan disembelih, dikorbankan, dan kemudian acara lain yang berkaitan dengan upacara berlangsung.

Pada budaya kematian masyarakat towani tolotong itu memiliki kesamaan dengan upacara kematian masyarakat bugis kuno. Budaya kematian masyarakat bugis sidrap sekarang sudah mulai berubah sejak masuknya islam ke sidrap yang menyebabkan upacara kematian masyarakat bugis Sidrap dikombinasikan dengan kegiatan keislaman.

Makna Simbolik Pada Ritual Kematian Towani Tolotang di Kelurahan Amparita

Ritual kematian Towani Tolotang di Kelurahan Amparita merupakan salah satu tradisi unik yang penuh dengan makna simbolik, yang mencerminkan keyakinan spiritual dan hubungan mendalam masyarakat setempat dengan alam dan leluhur mereka. Ritual ini didasarkan pada ajaran kepercayaan Tolotang, yang memadukan unsur-unsur spiritual, budaya, dan tradisi turun-temurun yang diwariskan oleh nenek moyang. Setiap tahap dalam ritual kematian ini memiliki simbolisasi tersendiri yang bertujuan untuk membantu roh yang meninggal menuju alam akhirat dan menghubungkannya dengan leluhur.

Simbol-simbol dalam ritual kematian Towani Tolotang adalah elemen-elemen yang mencerminkan makna spiritual, sosial, dan budaya yang dianut oleh komunitas ini. Simbol-simbol tersebut tidak hanya sekadar benda atau tindakan, tetapi memiliki makna mendalam yang melibatkan hubungan antara manusia, alam, leluhur, dan Sang Pencipta. Berikut adalah deskripsi simbol-simbol dalam ritual kematian Towani Tolotang.

Berikut adalah Makna Simbolik Pada Ritual Kematian Towani Tolotang di Kelurahan Amparita:

1. Laleng pariala,

Laleng pariala artinya jalan keluar jenazah. Proses pertama ini dilakukan paling lambat satu jam setelah terdengar kabar kematian masyarakat towani tolotong kegiatan ini bertujuan untuk pembuatan jalan keluar jenazah melalui jendela dengan bantuan bambu sebagai tiang penyanggah dengan jumlah bambu bilangan genap, serta begitu pun dengan tali yang di persiapan harus dengan bilangan genap sesuai dengan stratifikasi sosial, semakin tinggi stratifikasi sosial maka semakin banyak pula tiang penyanggah dan tali yang digunakan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Ladaming dapat dikatakan bahwa Masyarakat tolotong mengeluarkan mayat lewat jendela dikarenakan pintu atau tangga itu biasanya dilewati untuk keluar mencari rezeki atau untuk melakukan sesuatu yang bermanfaat. Sedangkan yang dimaksudkan dengan negatif karena jendela tidak pernah dilewati untuk keluar maka digunakan untuk mayat. Hal ini dimaksudkan untuk membedakan antara yang positif dengan negatif. Fungsi jendela sebagai pintu dan tangga yang baru dibuat dengan tali tambang khusus untuk tiap orang yang mati bagi komunitas Towani Tolotang. Setelah proses upacara selesai maka tangga ini langsung dihancurkan agar tidak digunakan lagi pada upacara kematian orang yang lain.

2. Usungan atau keranda

Proses kedua yang di lakukan yakni pembuatan keranda untuk Masyarakat biasa yang terbuat dari bambu yang hanya dipakai satu kali, dengan penutup keranda menggunakan papan, ini bertujuan agar jenazah pada saat pengantaran mempermudah pembawaan ke kubur sedangkan untuk pemangku adat keranda yang digunakan memakai tiang rumah yang bisa berkali kali dipakai Simbolisme dari usungan ini juga terkait dengan konsep kesederhanaan dan keikhlasan dalam menghadapi kematian, di mana bahan-bahan alami seperti kayu dan bambu digunakan untuk menekankan kembalinya manusia ke asalnya, yaitu alam. Usungan ini mencerminkan bahwa dalam kepercayaan Tolotang, kematian bukanlah akhir, melainkan awal dari sebuah perjalanan spiritual yang lebih tinggi.

3. Maddio

Maddio artinya memberi memandikan. Proses ketiga ini dilaksanakan hanya oleh keluarga inti saja. Yang masing-masing terhitung dengan bilangan genap saja yang saling bersilangan empat atau 6 orang kemudian jenazah di letakkan di atas pangkuan keluarga yang akan memandikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Asniar dapat dikatakan bahwa Tata cara memandikan jenazah dalam tradisi Towani Tolotang dimulai dengan menyiapkan tempat yang bersih dan suci dan yang memandikan adalah anggota keluarga. Jumlah orang yang memandikan tergantung stratifikasi sosial di Masyarakat towani tolotong yang terdiri atas dua yaitu Masyarakat biasa dan pemangku adat

Proses pemandian dimulai dengan membacakan doa-doa yang sesuai. Air bersih digunakan, sering kali dicampur dengan daun atau bunga, yang dianggap memberikan kesucian. Setiap bagian tubuh dibersihkan secara perlahan, dimulai dari sisi kanan, sambil terus berdoa dan mengingat kebaikan almarhum. Setelah selesai, jenazah dikeringkan dan dibalut dengan kain kafan yang telah dipersiapkan. Seluruh proses ini dilakukan dengan penuh rasa hormat, mencerminkan cinta dan penghormatan terakhir bagi yang telah berpulang.

Dalam Islam setelah kematian seseorang maka hendaknya jenazah itu dimandikan. Sebagaimana mandi wajib karena junub, baik itu jenazah laki-laki ataupun perempuan, kecil maupun besar. Memandikan jenazah adalah tindakan wajib. Dengan kata lain, ini merupakan perintah kepada semua kaum muslim kecuali orang-orang yang mati syahid maka tidak dimandikan. Memandikan jenazah dimaksudkan agar segala bentuk hadast dan najis yang ada pada jenazah tersebut hilang dan bersih, sehingga jenazah yang akan dikafani dan disholatkan dalam keadaan suci dari hadas dan najis. Hal ini didasarkan atas perintah Rasulullah saw.¹⁰

Tolotang adalah salah satu kepercayaan lokal yang dianut oleh sebagian masyarakat di Sulawesi Selatan, khususnya di wilayah Sidrap. Mereka memiliki tradisi dan ritus yang khas, termasuk dalam hal mengurus jenazah atau upacara pemakaman. Meskipun Tolotang tidak terikat dengan ajaran agama tertentu, kepercayaan ini banyak dipengaruhi oleh agama Hindu dan adat Bugis. Proses membersihkan jenazah dalam kepercayaan Tolotang memiliki urutan yang khusus dan mengandung makna mendalam yang berkaitan dengan keyakinan mereka tentang kehidupan setelah kematian.

¹⁰ Khawaja Muhammad Islam, *Mati Itu Keren* (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004).

Berikut adalah hal-hal yang harus kita perhatikan ketika memandikan jenazah:

- a. *Mepppaccing isi*, artinya membersihkan gigi. Proses ini dilaksanakan agar jenazah suci dalam keadaan pulang.
- b. *Maggoso watakkale*, artinya membersihkan badan. Proses ini bertujuan agar seluruh kotoran yang ada pada badan jenazah hilang.
- c. *Massampo*, artinya memakai shampo. Proses ini bertujuan agar rambut jenazah dalam keadaan suci.
- d. *Mapatitti*, artinya penirisan. Proses ini bertujuan agar dosa-dosa jenazah mengalir bersamaan dengan mengalirnya air.
- e. *Yakkai*, artinya pengangkatan. Proses ke delapan ini dilakukan oleh keluarga saja hanya wajib mengangkat jenazah.
- f. *Passulara*, artinya pemakaian celana proses ini dilakukan jenazah hanya di beri celana tanpa memakai baju, maknanya yakni karena yang memakai baju hanya orang masih hidup.
- g. *Mapatenre daun siri*, artinya dibawah jenazah di beri daun siri proses ke sepuluh ini bertujuan agar jenazah selalu dalam keadaan suci serta bersih.
- h. *Mabukku*, artinya pembungkusan proses ini bertujuan agar jenazah di bungkus dengan menggunakan kain kafan yang telah di tenun secara khusus. Kemudian di baluti dengan tikar besar.
- i. *Massio*, artinya diikat proses di ikat dengan menggunakan sarung yang masih baru.
- j. *Mappatama* artinya memasukkan proses ini jenazah kemudian di masukkan kedalam keranda atau usungan dengan pelengkap seperti bantal di dalamnya.

4. Mapassu tomate,

Mapassu tomate artinya pengeluaran jenazah di keluarkan melalui jendela rumah yang telah di buka dengan makna bahwa jalan orang yang sudah meninggal berbeda dengan jalan orang yang masih hidup dengan menggunakan bantuan balo-balo besar atau kayu jati besar sebagai penyangga kayu pun yang di Persiapkan bukan kayu sedikit, jumlah balo-balo biasa mencapai 20 buah balo-balo besar agar mempermudah proses ini di lakukan dengan jumlah orang yang membantu proses penurunan tidaklah sedikit minimal dua puluh orang.

Jenazah yang dikeluarkan melalui jendela kemudian turun melalui tangga yang sudah disiapkan dan jumlah anak tangga yang dibuat berdasarkan stratifikasi sosial artinya kedudukan dalam Masyarakat yang terdiri dari 4,6,8,10 dan 12 anak tangga yang berarti semakin tinggi kedudukannya dalam Masyarakat semakin banyak anak tangganya.

Secara keseluruhan, penggunaan jumlah anak tangga dalam ritual kematian Towani Tolotang menjadi simbol penghormatan terhadap hierarki sosial, sekaligus menunjukkan hubungan antara status seseorang di dunia dengan perjalanan spiritualnya setelah kematian. Ini juga mencerminkan kepercayaan masyarakat Towani Tolotang akan pentingnya keseimbangan antara dunia fisik dan spiritual serta peran tradisi dalam menjaga tatanan sosial.

- a. *Mapejja tanah*, artinya injak tanah proses ini dilakukan agar jenazah selamat sampai kuburan serta penginjakan tanah untuk terkahir kalinya.
- b. *Mengule*, artinya membawah jenazah proses ke enam belas ini dilakukan dengan membawah jenazah dengan berlari lari kecil sambil dorong mendorong sesama tanpa menggunakan alas kaki proses ini dilakukan sampai kekuburan.
- c. *Malemme*, artinya penguburan proses ke tujuh belas ini dilakukan dengan membuka tikar pada keranda jenazah kemudian di masukan ke dalam tanag tanpa usungan ini bertujuan agar tubuh jenazah cepat menyatuh ditanah.

Penelitian ini sejalan dengan temuan yang diperoleh oleh Ida Ayu Tay Puspa dkk pada tahun 2019 yang berjudul “Komunikasi Simbolik dalam Penggunaan Upakara Yajna pada Ritual Hindu” pada tahun 2019. Hal ini menunjukan bahwa komunikasi simbolik sering terjalin di tengah penggunaan upakara yajña dalam ritual keagamaan. Komunikasi simbolik dalam upakara yajña pada ritual Hindu menjadi keharusan yang harus dipahami bahwa kita tidak pernah dan akan selalu menggunakan simbol-simbol yang terdapat pada sarana upakara dalam berinteraksi dengan Tuhan. Sama halnya dengan ritual kematian towani tolotong yang menunjukkan bahwa komunikasi simbolik yang sering terjalin di tengah penggunaan dalam ritual kematian.¹¹

Interpretasi Masyarakat Tentang Komunikasi Simbolik Dalam Ritual Kematian Towani Tolotang di Kelurahan Amparita

Dalam pandangan masyarakat Towani Tolotang, ritual kematian memiliki nilai-nilai simbolik yang sangat penting dan sakral. Simbol-simbol yang digunakan dalam setiap tahap ritual memiliki makna yang mendalam terkait hubungan antara yang hidup dan yang mati, serta antara manusia dan Sang Pencipta. Misalnya, sesaji yang diberikan dalam prosesi kematian melambangkan penghormatan kepada leluhur dan diyakini dapat membantu arwah yang meninggal dalam perjalanannya menuju alam baka. Selain itu, beberapa elemen dalam ritual, seperti penggunaan kain putih untuk menutupi jenazah, melambangkan kemurnian jiwa dan persiapan menuju

¹¹ Ida Ayu Tary Puspa, Ni Putu Sinta Dewi, and Ida Bagus Subrahmaniam Saitya, “Komunikasi Simbolik Dalam Penggunaan Upakara Yajña Pada Ritual Hindu,” *Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Agama Dan Ilmu Sosial Budaya*, *Jurnal Ilmiah Ilmu Agama Dan Ilmu Sosial Budaya* 14, no. 1 (2019).

kehidupan setelah kematian. Komunikasi simbolik ini tidak hanya dipahami secara kultural, tetapi juga dianggap sebagai cara untuk menjaga harmoni dan keseimbangan dalam masyarakat. Masyarakat percaya bahwa dengan menjalankan ritual ini dengan benar, hubungan antara dunia spiritual dan dunia nyata tetap terjaga, dan keberkahan akan senantiasa mengalir kepada keluarga yang ditinggalkan.

1) Interpretasi Masyarakat Berdasarkan Usia

Interpretasi masyarakat Towani Tolotang terhadap ritual kematian sangat dipengaruhi oleh kepercayaan spiritual dan nilai-nilai adat mereka yang menghormati leluhur dan menjaga keseimbangan antara dunia manusia dan dunia roh. Masyarakat memandang kematian bukan sebagai akhir, melainkan sebagai sebuah perjalanan arwah menuju alam leluhur, yang harus dipersiapkan dan diiringi dengan ritual-ritual khusus.

a. Generasi Muda (15-30) Tahun)

Ritual kematian dalam tradisi Towani Tolotang memiliki makna simbolik yang mendalam, mencerminkan hubungan antara manusia, leluhur, dan Sang Pencipta. Dalam kepercayaan ini, kematian bukanlah akhir, melainkan tahap perpindahan menuju alam yang lebih tinggi. Setiap simbol yang digunakan dalam ritual memiliki pesan tersendiri

Makna-makna yang terkandung dalam ritual bahkan setiap prosesnya itu memiliki makna sama halnya dengan warna seperti warna putih yang melambangkan kesucian. Simbol-simbol ini bukan sekadar bagian dari tradisi, tetapi juga sarana doa yang menghubungkan manusia dengan Sang Pencipta, leluhur, dan nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan lintas generasi. Tanpa simbol-simbol ini, ritual kematian akan kehilangan makna esensialnya sebagai wujud spiritualitas dan identitas budaya.

b. Generasi Dewasa (31-50 Tahun)

Dalam pandangan mereka, ritual kematian memiliki tujuan utama untuk menuntun arwah orang yang meninggal agar dapat diterima di alam leluhur dan memastikan perjalanan tersebut berjalan dengan baik. Masyarakat Towani Tolotang memandang ritual kematian sebagai salah satu momen paling penting dalam kehidupan, karena mereka percaya bahwa kematian bukanlah akhir, melainkan sebuah peralihan menuju kehidupan selanjutnya di alam leluhur. Ritual ini bukan hanya sekadar tradisi, tetapi juga bagian dari keyakinan mendalam akan adanya hubungan yang berkelanjutan antara dunia nyata dan dunia roh.

Dalam interpretasi masyarakat, ritual kematian bertujuan untuk memastikan bahwa arwah orang yang meninggal dapat diterima dengan baik di alam baka, serta menjaga keseimbangan antara kehidupan manusia dan leluhur. Orang Towani Tolotang dianggap sepenuhnya menjadi "Tolotang" setelah

meninggal karena kematian dalam kepercayaan mereka dipandang sebagai momen peralihan yang sakral, di mana seseorang benar-benar kembali ke leluhur dan menyatu dengan alam spiritual

2) Interpretasi Berdasarkan Posisi Sosial

Interpretasi simbol-simbol dalam ritual kematian Towani Tolotang sering kali dipengaruhi oleh posisi sosial individu dalam masyarakat. Posisi sosial ini mencakup peran mereka sebagai tokoh adat, pemuka agama, anggota masyarakat biasa, hingga generasi muda. Tokoh adat cenderung memiliki interpretasi yang mendalam dan filosofis. Bagi mereka, simbol-simbol seperti sesajian dan bendera putih adalah wujud konkret dari nilai-nilai spiritual yang diwariskan leluhur. Mereka memandang simbol ini sebagai penghubung antara dunia manusia dan alam gaib, serta sebagai penjaga harmoni sosial dan budaya. Berikut interpretasi berdasarkan posisi sosial.

Tokoh Adat dalam masyarakat Towani Tolotang adalah individu yang memiliki posisi penting dalam menjaga, melestarikan, dan mengatur pelaksanaan tradisi serta nilai-nilai adat yang diwariskan oleh leluhur. Mereka berperan sebagai penjaga kearifan lokal yang memastikan bahwa setiap ritual, termasuk ritual kematian, dilakukan sesuai dengan ketentuan adat dan makna filosofisnya.

Ritual kematian dalam tradisi Towani Tolotang memiliki makna mendalam yang tercermin melalui simbolisme pada setiap tahapan prosesi, mulai dari memandikan, mengkafani, hingga menguburkan jenazah. Salah satu ciri khas dari ritual ini adalah pembagiannya berdasarkan stratifikasi sosial. Hal ini mencerminkan bahwa stratifikasi sosial tidak hanya menentukan posisi individu semasa hidup, tetapi juga memengaruhi bagaimana mereka dihormati setelah meninggal. Ritual ini menegaskan pentingnya hubungan antara status sosial, penghormatan, dan nilai-nilai komunitas dalam tradisi Towani Tolotang. Simbolisme tersebut juga menjadi sarana untuk menjaga harmoni sosial dan memperkuat identitas budaya di tengah Masyarakat.

Teori Interaksi Simbolik (*Symbolic Interactionism*) yang dikemukakan oleh George Herbert Mead berfokus pada bagaimana individu berinteraksi dengan orang lain melalui simbol-simbol yang memiliki makna tertentu dalam konteks sosial. Teori ini mengajukan bahwa identitas dan pemahaman seseorang tentang diri mereka terbentuk melalui interaksi sosial yang didasarkan pada penggunaan simbol-simbol, seperti bahasa, gesture, dan tanda-tanda sosial lainnya.¹²

Dalam konteks ritual kematian Towani Tolotang di Kelurahan Amparita, kita dapat menganalisis proses tersebut melalui teori interaksi simbolik, dengan menyoroti simbol-simbol yang digunakan dalam ritual dan bagaimana makna tersebut dibentuk

¹² Stephen W. Littlejohn and Karen A Foss, *No Title* (Jakarta: Salemba Humanika, 2009).

melalui interaksi sosial. Ritual ini memiliki ciri khas dalam masyarakat Bugis yang sangat dipengaruhi oleh keyakinan dan tradisi, dengan proses pelaksanaan yang melibatkan banyak simbol dan makna yang sangat penting bagi komunitas tersebut.

1. Simbol dalam Ritual Kematian Towani Tolotang

Ritual kematian Towani Tolotang melibatkan berbagai simbol yang memiliki makna mendalam. Beberapa simbol penting dalam ritual ini meliputi:

- a. Petanda (tanda atau simbol visual): Misalnya, kain putih yang digunakan untuk menutupi jenazah, simbol dari keberangkatan menuju kehidupan setelah mati.
- b. Makanan dan sesajian: Sesajian makanan yang diberikan sebagai simbol penghormatan terhadap arwah orang yang meninggal serta bentuk rasa syukur atas hidup yang telah dijalani.

2. Interaksi Sosial dalam Ritual Kematian

Proses pelaksanaan ritual ini melibatkan interaksi sosial yang melibatkan berbagai pihak, mulai dari keluarga, tetangga, hingga tokoh adat. Interaksi ini bukan hanya terjadi antara individu, tetapi juga antara individu dengan simbol-simbol yang ada dalam ritual. Melalui interaksi ini, anggota komunitas mengonstruksi makna bersama yang berkaitan dengan kematian dan kehidupan setelahnya. Misalnya:

- a. Pemberian simbol penghormatan: Keluarga yang ditinggalkan berinteraksi dengan simbol-simbol seperti doa, makanan, atau pakaian yang digunakan dalam ritual sebagai bagian dari proses pelepasan jenazah.
- b. Peran serta dalam prosesi: Setiap orang yang terlibat dalam ritual memiliki peran masing-masing dan menyumbangkan pemahaman mereka tentang makna dari setiap langkah dalam ritual tersebut

Ritual kematian Towani Tolotang di Kelurahan Amparita merupakan salah satu bentuk komunikasi simbolik yang kaya akan makna dalam budaya Bugis. Komunikasi simbolik dalam konteks ini merujuk pada penggunaan simbol-simbol tertentu, seperti bahasa tubuh, warna, dan benda-benda ritual yang memiliki makna mendalam dalam proses penghormatan terhadap orang yang telah meninggal. Masyarakat menginterpretasikan setiap elemen dalam ritual tersebut sebagai cara untuk menghubungkan dunia yang tampak dengan dunia yang tidak tampak, yakni dunia roh. Misalnya, penggunaan warna tertentu pada pakaian atau dekorasi, serta pengorbanan hewan, menjadi simbol dari perjalanan arwah menuju kehidupan setelah mati, serta upaya menjaga keseimbangan antara dunia manusia dan alam roh. Selain itu, peran serta seluruh komunitas dalam upacara ini menunjukkan pentingnya hubungan sosial dan solidaritas dalam budaya mereka. Oleh karena itu, ritual kematian Towani Tolotang bukan hanya sekedar acara untuk menghormati yang meninggal, tetapi juga merupakan wujud komunikasi simbolik yang

mempererat ikatan sosial antaranggota masyarakat dengan cara saling berbagi dan memahami makna-makna budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Interpretasi masyarakat terhadap simbol-simbol dalam ritual kematian berfungsi sebagai cara mereka memahami dan menyampaikan pesan yang terkait dengan nilai, harapan, dan keyakinan. Komunikasi simbolik ini mencakup penggunaan benda, tindakan, atau ucapan tertentu yang memiliki makna mendalam dalam komunitas. Contoh dalam Ritual Towani Tolotang:

a. Penggunaan Sesajen

Penggunaan sesajen dalam berbagai tradisi budaya memiliki makna yang mendalam sebagai bentuk penghormatan, permohonan, atau simbol keseimbangan antara dunia manusia dengan dunia roh. Sesajen biasanya terdiri dari berbagai jenis makanan, bunga, atau benda-benda lain yang disusun dengan penuh kehati-hatian sesuai dengan keyakinan dan tujuan ritual tertentu. Dalam konteks agama atau kepercayaan tertentu, sesajen digunakan untuk menyambut roh leluhur, menghormati dewa, atau sebagai ungkapan terima kasih atas berkah yang diterima. Selain itu, sesajen juga memiliki fungsi simbolik untuk menjaga keharmonisan alam dan menghindari gangguan dari kekuatan supranatural. Benda-benda dalam sesajen dipercaya membawa energi positif atau berkah, serta dapat menjadi medium untuk komunikasi dengan dunia gaib. Melalui sesajen, masyarakat menghubungkan diri mereka dengan yang tak tampak, sekaligus mempertahankan tradisi budaya yang telah ada, yang mengandung makna spiritual, sosial, dan kultural dalam kehidupan sehari-hari.

b. Doa

Doa merupakan bentuk komunikasi spiritual yang digunakan oleh individu atau kelompok untuk berhubungan dengan kekuatan yang lebih tinggi, seperti Tuhan, roh leluhur, atau entitas lainnya, tergantung pada keyakinan masing-masing. Sebagai bentuk ungkapan batin, doa dapat berfungsi sebagai sarana untuk memohon, bersyukur, atau meminta perlindungan serta bimbingan. Doa sering kali dianggap sebagai upaya untuk memperkuat hubungan dengan yang ilahi dan sebagai cara untuk mencari kedamaian batin, petunjuk hidup, atau solusi atas masalah yang dihadapi.

Dalam banyak tradisi agama dan budaya, doa juga berfungsi sebagai ekspresi rasa syukur atas nikmat yang diterima dan permohonan agar kehidupan diberkahi dengan kebaikan dan keselamatan. Selain itu, doa juga dapat menjadi sarana untuk membangun rasa kebersamaan dan solidaritas dalam komunitas, ketika dilakukan bersama-sama sebagai bagian dari upacara atau ritual. Dengan demikian, doa tidak hanya berfungsi secara pribadi, tetapi juga memainkan peran penting dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Proses pelaksanaan ritual kematian Towani Tolotang di Kelurahan Amparita dapat disimpulkan sebagai berikut. Tahapan pertama dimulai dengan pemberitahuan kematian, di mana keluarga yang berduka menyampaikan berita kematian kepada kerabat dan masyarakat. Tahap berikutnya adalah persiapan jenazah, yakni Jenazah dimandikan dan dipakaikan pakaian khusus sesuai tradisi Towani Tolotang. Setelah itu, dilakukan persiapan sesajian, di mana keluarga menyiapkan berbagai persembahan yang terdiri dari nasi, ayam, telur dan benda-benda lainnya yang memiliki makna simbolis. Tahapan terakhir adalah upacara Mattampung, yaitu acara berkumpulnya keluarga, kerabat, dan masyarakat sebagai bentuk penghormatan terakhir dan doa bersama bagi arwah yang telah meninggal.

Makna simbolik dalam ritual kematian Towani Tolotang di Kelurahan Amparita mencerminkan hubungan yang mendalam antara kehidupan dan kematian, serta keyakinan masyarakat akan siklus alam semesta. Setiap tahap dalam ritual, seperti persiapan jenazah, upacara pemakaman, dan berbagai simbol yang digunakan, memiliki makna tertentu yang mencerminkan keyakinan spiritual tentang kehidupan setelah mati dan pentingnya menjaga keseimbangan antara dunia fisik dan dunia roh.

Interpretasi masyarakat tentang komunikasi simbolik dalam ritual kematian Towani Tolotang di Kelurahan Amparita mencerminkan pemahaman mereka terhadap makna mendalam dari setiap simbol dan tindakan yang dilakukan. Bagi mereka, ritual kematian bukan sekadar prosesi, tetapi sarana untuk berkomunikasi dengan leluhur dan alam spiritual. Simbol-simbol yang digunakan, seperti persembahan dan tata cara pemakaman, dipandang sebagai bahasa spiritual yang menghubungkan dunia manusia dengan dunia roh. Masyarakat memahami ritual ini sebagai bentuk penghormatan, penguatan ikatan sosial, serta pengingat akan siklus kehidupan dan kematian yang tak terpisahkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV. Jejak, 2018.
- Cangara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2009.
- Islam, Khawaja Muhammad. *Mati Itu Keren*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004.
- Jamrud, Rian, Jefri Daeng, and Mahyuddin Damis. "Rian Jamrud, Jefri Daeng, and Mahyuddin Damis, "Upacara Adat Dina Kematian Pada Masyarakat Di Desa Tutumaloleo Kecamatan Galela Utara Kabupaten Halmahera Utara." *Jurnal Holistik* 15, no. 2 (2022).
- . "Upacara Adat Dina Kematian Pada Masyarakat Di Desa Tutumaloleo

- Kecamatan Galela Utara Kabupaten Halmahera Utara.” *Jurnal Holistik* 15, no. 2 (2022).
- Karyanengsih, Ponco Dewi. *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Samudera Biru, 2018.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Muri, Yusuf. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Tary Puspa, Ida Ayu, Ni Putu Sinta Dewi, and Ida Bagus Subrahmaniam Saitya. “Komunikasi Simbolik Dalam Penggunaan Upakara Yajña Pada Ritual Hindu,” *Widya Duta: Jurnal Ilmiah Ilmu Agama Dan Ilmu Sosial Budaya*.” *Jurnal Ilmiah Ilmu Agama Dan Ilmu Sosial Budaya* 14, no. 1 (2019).
- W. Litlejohn, Stephen, and Karen A Foss. *No Title*. Jakarta: Salemba Humanika, 2009.
- Widjaja, H.A.W. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.